

Kontribusi Pesantren Ma'had Dar Al-Qur'an Wa Al-Hadith (MDQH) Al-Majidiyah Al-Shafiiyah Nahdlatul Wathan dalam Merawat Tradisi Ketuan-Guruan di Lombok, NTB

SupratmanMuslim¹, Suprpto², Jamaluddin³
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram¹⁻³

Abstrak

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang keberadaannya memiliki sejarah panjang di Indonesia. Pesantren memiliki peran penting dalam mencetak tokoh agama termasuk para kyai, ulama dan tuan guru. Namun peran ini mulai memudar seiring banyaknya lembaga pendidikan sekuler yang muncul yang ditandai dengan hadirnya modernisasi di berbagai bidang, dan pada saat yang bersamaan pesantren mulai banyak berubah beradaptasi dengan sistem baru ini. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengeksplorasi peran pesantren Ma'had Dar Al-Qruan wa Al-Hadis (MDQH) Nahdlatul Wathan dalam merawat tradisi ketuan-guruan, dan strategi apa yang digunakan sehingga mampu merawat tradisi tersebut. Penelitian ini juga fokus mengkaji kesinambungan dan perubahann (*continuity and change*) yang terjadi dan dilakukan oleh MDQH NW dalam merawat tradisi ketuan-guruan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam pengambilan dan analisa data. Peneliti menggunakan teknik observasi-partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi dalam pengambilan data. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisa data-data di lapangan adalah teori *social capital*, untuk melihat jaringan yang dibangun dan kepercayaan yang terus ditanamkan oleh para guru MDQH kepada santri, orangtua dan masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MDQH NW memiliki kontribusi yang signifikan dalam merawat tradisi ketuan-guruan. Hal ini dibuktikan dengan pola pendidikan dan seluruh aktivitas kelembagaan berorientasi pada kultur pesantren dengan kajian kitab *al-Mu'tabar* dengan sistem halaqah. Adapun strategi yang digunakan antara lain strategi penguatan pendidikan tradisional, penguatan relasi sosial-religius, dan penguatan dakwah Islamiyah. Kesinambungan juga terlihat pada relasi sosial yang dibangun dengan para masyayikh di Madrasah Shaulatiyah Makkah al-Mukarromah dan melakukan kerja sama antara lembaga. Adapun perubahan yang terjadi pada MDQH NW Pancor terletak pada volume waktu belajar khususnya bagi talibat (santri perempuan) yang sebelumnya menempuh waktu 3 tahun menjadi 4 tahun, disamakan dengan tullab (santri laki-laki). Namun Pesantren MDQH NW di Anjani tetap mempertahankan ketentuan yang menjadi warisan pendirinya yaitu 3 tahun bagi lalibat, dan 4 tullab.

Keywords: Pesantren, MDQH, Kontribusi, Merawat, Tuan Guru, Strategi,

Abstract

Pesantren is a religious educational institution whose existence has a long history in Indonesia. Pesantren has an important role in producing religious figures including kyai, ulama and tuan guru. However, this role began to fade as many secular educational institutions emerged which were marked by the presence of modernization in various fields, and at the same time pesantren began to change a lot to adapt to this new system and structure. This study specifically aims to explore the role and contribution of Pesantren Ma'had Dar Al-Qruan wa Al-Hadis (MDQH) Nahdlatul Wathan in defending the reproduction of tuan guru tradition, and strategies are used to be able to maintain this tradition. This research also focuses on examining the continuity and change that occurs and is carried out by MDQH NW in reproducing the tuan guru tradition. This study uses qualitative methods in data collection and analysis. In terms of collecting data, researchers used some techniques including observation-participation, in-depth interviews and documentation in data collection. The theory used to analyze the data in the field is social capital theory, to see the network that is built and the trust that MDQH teachers continue to instill in students, parents and the surrounding community. The results showed that MDQH NW had a significant contribution in maintaining the tuan guru tradition. This is evidenced by the pattern of education and all institutional activities oriented to the pesantren culture with the study of the al-Mu'tabarah book in the halaqah system. The strategies used include strengthening traditional education strategies, socio-religious relations, and Islamic da'wah. Continuity is also seen in the social relations built with the community at Madrasah Shaulatiyah Makkah al-Mukarromah and the collaboration between institutions. The changes that occur in MDQH NW Pancor are in the volume of study time, especially for female students (talibat) who previously took 3 years to 4 years, equated with male students (tullab). However, pesantren MDQH NW in Anjani still maintains the provisions that became the legacy of its founders, namely 3 years for lalibat and 4 tullab.

Keywords: *Pesantren, MDQH, Contribution, reproduction, Tuan Guru, Strategy,*

Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua dan *indigenous* Indonesia telah melahirkan para ulama dan tokoh Islam yang mampu mengantarkan rakyat Indonesia kedepan pintu gerbang kemerdekaannya. Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, pesantren menjadi garda terdepan dalam memberikan pendidikan, pengajaran, dan mengembangkan serta menyebarkan ilmu-ilmu keislaman, (*tafaqquh fi al-din*)(Hamdi, 2017; Nasir, 2010:80). Di samping itu, pesantren berfungsi sebagai benteng pertahanan ummat, pusat da'wah, dan pusat pengembangan intelektual masyarakat Islam (Ensiklopedi Islam, 1994:99). Dengan demikian, eksistensi pesantren diyakini mampu menjadi solusi terbaik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sebagai institusi pendidikan, Dhofier mengatakan, pesantren setidaknya memiliki 5 elemen pokok yaitu, pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning), santri, dan kiai(Dhofier, 1984: 44-45; Hamdi, 2018). Pada komunitas pesantren, *kiai* atau tuan guru (sebutan di Lombok) merupakan figur yang memiliki peran strategis karena disamping sebagai pendidik, juga menjadi pimpinan pesantren yang mengajarkan kitab-kitab gundul (*kitab kuning*) (Dhofier, 1984: 55). Hal ini juga dikatakan Jamaluddin bahwa pengaruh tuan-guru begitu besar dan memiliki status sosial yang strategis bagi masyarakat Lombok, dan tidak hanya terbatas pada komunitas pesantren tapi juga di lingkungan masyarakat secara umum (Jamaluddin, 2019:123; Smith & Hamdi, 2014). Besarnya pengaruh tuan-guru dalam komunitas Sasak karena mereka dianggap sebagai sosok yang memiliki ilmu agama yang tinggi (*'alim saleh*) dan sudah menunaikan ibadah haji sebagai rukun Islam yang kelima. Oleh karena itu, predikat tuan-guru dalam masyarakat Sasak tidak bisa lepas dari konsep "Haji" sebagai wujud implementasi dari rukun Islam yang kelima secara paripurna. Tradisi keislaman akan terpelihara dengan baik melalui tradisi *ketuan-guruan* yang menjelma dari tradisi pesantren (Lihat Hamdi, 2019).

Tradisi ketuan-guruan yang sudah menjadi satu kesatuan dengan budaya masyarakat Lombok tidak tertutup kemungkinan mengalami pergeseran nilai saat ini karena adanya berbagai permasalahan. Beberapa permasalahan yang berhasil diidentifikasi adalah *pertama* tidak semua pondok pesantren memiliki program pengkaderan tuan guru. *Kedua*, tidak semua tuan-guru pernah belajar ke timur tengah

dan mampu membaca kitab kuning. *Ketiga*, belum semua pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menyelenggarakan Pendidikan Tinggi Keagamaan yang mampu memberikan kontribusi dalam merawat tradisi ketuan guruan di Lombok.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Kontribusi Pesantren Dalam Merawat Tradisi Ketuan-Guruan studi pada Ma'had Dār al-Qur'an Wa al-Hadith (MDQH NW) dengan tiga fokus penelitian. *Pertama* Bagaimana kontribusi Ma'had Dār al-Qur'an Wa al-Hadith (MDQH) dalam merawat tradisi ketuan-guruan? *Kedua*, Bagaimana strategi Ma'had Dār al-Qur'an Wa al-Hadith (MDQH) meningkatkan kontribusi dalam merawat tradisi ketuan-guruan? Dan *Ketiga*, Bagaimana kesinambungan dan perubahann (*continuity and change*) MDQH NW dalam merawat tradisi ketuan-guruan?

MDQH NW sebagai lembaga pendidikan non formal dan non degree memberikan satu perspektif yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya baik pendidikan umum maupun pondok pesantren pada umumnya. Namun demikian, MDQH NW dalam aktifitas pendidikannya tidak terlepas dari arti pendidikan secara umum seperti diungkapkan Carter V Good dalam *Dictionary of education*;

“The aggregate of the processes by which a person develop abilities, and other forms of behavior of positive value in the society in which he lives. And The social process by which people are subjected to the influence of a selected and controlled environment (especially that the school) so they may attain social competence optimum individual development.”

Dalam dunia Islam, pendidikan disebut dengan *tarbiyah* yaitu suatu proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbani*) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehinggaterbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur" (Mujib dan Mudzakkir, 2006:13).

Menurut pendapat TGH. Anas Hasyri bahwa seorang *tuan-guru* harus mampu membaca kitab kuning dan berakhlak mulia layaknya seorang *ulama'* karena ia merupakan pewaris para nabi (*warasatul Anbiya'*). Sebagai pewaris para Nabi, *ulama'* juga harus mampu menunjukkan sikap dan prilaku yang dimiliki oleh para *anbiya'* seperti sifat jujur (*siddiq*), terpercaya (*amanah*), menyampaikan dakwah (*tabligh*), cerdas (*fathanah*) (Fahrurrozi, 2015:102)

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa *Tuan-Guru* adalah seorang *Ulama'* panutan masyarakat yang memiliki kharisma dan memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat melalui *Majlis Ta'lim*, pondok pesantren, dan telah memenuhi kriteria serta persyaratan tertentu. Adapun kriteria seseorang diakui *ketuan-guru-annya* antara lain: (1) memiliki pemahaman ilmu agama yang tinggi atau luas, (2) memiliki kharisma dan merupakan keturunan tuan guru, (3) pimpinan pondok pesantren atau majlis ta'lim, (4) memiliki keahlian berbahasa Arab dan membaca kitab kuning (kitab gundul), (5) pernah menunaikan ibadah haji, dan (6) mendapatkan pengakuan atau penerimaan dari masyarakat (*social recognition*).

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan metode penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi sebagai salah satu strategi dalam penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara (Sugiyono, 2017). Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan historis yaitu penelaahan terhadap sumber-sumber informasi mengenai masa lampau. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi-partisipasi, wawancara, penelusuran dokumentasi, dan triangulasi. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *Drawing conclusion/verifikasi*

Islam dan Akulturasi Budaya di Lombok

Kehidupan keberagaman di Provinsi Nusa Tenggara Barat khususnya di Pulau Lombok diwarnai dengan tradisi-tradisi atau budaya Sasak yang dilandasi oleh nilai-nilai spiritual dan religius (Hamdi, 2019; 2015). Bukan budaya Sasak jika tidak sesuai atau tidak sejalan dengan tradisi dan agama. Budaya merupakan kontekstual, aplikasi, pengamalan dari agama dan budaya dikembangkan untuk melestarikan agama. Budaya telah menjadi salah satu unsur karakter orang Sasak dalam beradat istiadat. Sasak dan Islam atau lebih khusus lagi masyarakat Sasak dan nilai-nilai Islam dua hal yang sulit

dipisahkan. Keduanya ibarat dua sisi mata uang, satu dan yang lainnya saling terkait, saling mengisi, dan saling melengkapi. Salah satu fakta yang dijadikan bukti terkait dengan hal ini adalah folklor lisan dan hikayat Sasak banyak mengungkapkan/dijadikan sarana penanaman nilai-nilai keislaman. Folklor lisan dimaksud, misalnya mitos pamali (*pemali*)¹ yang secara implisit digunakan untuk menanamkan nilai pendidikan Islam; cerita daerah Sasak yang mengandung nilai-nilai religus (Islam), seperti cerita “Wali Nyatok, Tuan guru yang Berdosa, dan Haji Ali Batu”; dan hikayat-hikayat yang sangat kuat berisi ajaran Islam, seperti syariat sebagai tamsil tubuh, tarikat sebagai tamsil hati, hakikat sebagai tamsil nyawa (Fakihuddin, 2018:2)

Pulau Lombok tidak hanya dihuni oleh suku Sasak yang hampir seluruhnya beragama Islam, namun juga ada etnis lain seperti Bali yang beragama Hindu dan Budha, Bugis, Jawa, Melayu dan Sumbawa. Dengan demikian, maka budaya Sasak juga banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat lainnya. Mengenai hubungannya yang erat dengan kebudayaan Jawa dapat dilacak dari isi Babad Lombok, yang antara lain memuat keterangan mengenai hubungan Pulau Lombok dengan Giri (Gresik). Begitu juga kaitannya dengan kebudayaan Melayu dan Bali yang dapat dilacak dengan terdapatnya lontar yang ditulis menggunakan bahasa Jawa Bali, bahasa Sasak-Bali, dan bahasa Kelayu.

Infiltrasi norma Islam terhadap komunitas masyarakat Sasak dapat menggambarkan kondisi keberagamaan di Lombok dimana Islam telah menjadi agama mayoritas masyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Barat khususnya di Pulau Lombok. Hal ini menjadi indikasi bahwa para pemuka agama, tuan guru cukup berhasil melakukan akulturasi hingga melahirkan wajah Islam yang moderat. Islam lokal pada dasarnya mencerminkan suatu bentuk Islam kreatif yang dikonstruksi melalui proses dialektik. Dalam proses ini terjadi saling mendukung, memberi dan menerima, melalui interaksi secara terus-menerus dengan tidak memandang remeh masuknya unsur lokal. Islam Sasak tidak semata transfer dari Timur Tengah, tetapi sekaligus merupakan kombinasi yang kreatif dengan budaya setempat. Dua pola keberagamaan komunitas

¹Pemali adalah pantangan atau larangan berdasarkan adat istiadat, kebiasaan, dan biasanya dikaitkan dengan mitos yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat Lombok.

Wetu Telu dan Islam Waktu Lima tetap dapat hidup berdampingan, bahkan saling mengisi sebagaimana terlihat dalam sejumlah ritual.

Hingga saat ini toleransi antar umat yang berbeda agama di Pulau Lombok terus dijaga. Toleransi antar umat beragama menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat untuk terus menjaga serta mengembangkannya. Menurut catatan sejarah, kehidupan umat Hindu dan Islam di Lombok, telah terbangun toleransi sejak ratusan tahun silam. Tradisi perang topat di Lingsar yang melibatkan umat Hindu dan Islam merupakan bukti nyata dari telah terbangunnya kerukunan antar dua umat yang berbeda keyakinan ini. Setiap tahun pada Purnama ketujuh menurut penanggalan Sasak dan purnama keenam menurut penanggalan Bali atau ekitar bulan Desember diadakan perang topat yang diiringi upacara pujawali umat Hindu di Pura Lingsar. Meskipun terdengar menyeramkan karena ada kata “perang”, namun bukan perang konvensional yang dimaksud yang menimbulkan korban baik harta maupun jiwa. Perang ini adalah perang perdamaian, senjata yang digunakan berperang bukan berpeluru tajam, revolver atau rudal atau jenis-jenis senjata mematikan lainnya. Adapun senjata yang digunakan hanya berupa ketupat berukuran kecil dengan berat kira-kira sama dengan buah rambutan. Sehingga, bila musuh terkena, bukan teriakan kesakitan yang terdengar tapi teriakan dan sorak-sorai kegembiraan.

Tuan guru dan Tradisi Ketuan guru di Lombok

Secara terminologis, tuan guru pada komunitas Sasak Lombok merupakan gelar kehormatan bagi seseorang yang memiliki status sosial yang tinggi dan terhormat, panutan masyarakat, dan pemimpin dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebagaimana diungkapkan Asnawi (2006: 23; Hamdi, 2017) sebagai berikut:

“Tuan guru dalam perspektif masyarakat Islam di pulau Lombok merupakan gelar keagamaan yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki kapasitas keilmuan dalam bidang agama, dan penamaan gelar ini tumbuh dari kalangan masyarakat secara umum bahwa sosok yang disebut ‘Tuan guru’ memiliki pesantren dan basis masyarakat tertentu dan pernah melakukan ibadah haji”.

Bagi masyarakat Sasak Lombok sebagaimana dikatakan Fahrurrozi (2015:68) tuan guru dianggap sebagai superior yang memiliki segala-galanya, sehingga apa saja yang dikatakan tuan guruitulah yang akan dilakukan oleh jamaahnya. Hal initerjadi

karena untuk dapat dikatakan sebagai superior tidaklah mudah tapi membutuhkan proses dan persyaratan yang sangat komprehensif. Hal ini sejalan dengan pendapat Jamaluddin yang mengatakana bahwa seseorang yang berhak mendapat predikat tuan gurusetidaknya memenuhi persyaratan-persyaratan seperti memiliki pengetahuan agama yang memadai, pernah belajar kepada ulama-ulama terkemuka di Timur Tengah (*Haramain*), ada pengakuan masyarakat, dan memiliki karomah (Jamaluddin, 2019:150).

Menurut pendapat TGH Lalu Anas Hasyri sebagaimana dikutip Fahrurrozi (2015:102) bahwa seorang tuan guru harus mampu membaca kitab kuning dan berakhlak mulia layaknya seorang *ulama'* karena ia merupakan pewaris para nabi (*warasatul Anbiya'*). Sebagai pewaris para Nabi, *ulama'* juga harus mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang dimiliki oleh para *anbiya'* seperti sifat jujur (*siddiq*), terpercaya (*amanah*), menyampaikan da'wah (*tabligh*), cerdas (*fathanah*).

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa tuan guru adalah seorang *Ulama'* panutan masyarakat yang memiliki kharisma dan memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat melalui *Majlis Ta'lim*, pondok pesantren, dan telah memenuhi kriteria serta persyaratan tertentu. Adapun kriteria seseorang diakui ketuan guru-annya antara lain: (1) memiliki pemahaman ilmu agama yang tinggi atau luas, (2) memiliki kharisma dan merupakan keturunan tuan guru, (3) pimpinan pondok pesantren atau majlis ta'lim, (4) memiliki keahlian berbahasa Arab dan membaca kitab kuning (kitab gundul), (5) pernah menunaikan ibadah haji, dan (6) mendapatkan pengakuan atau penerimaan dari masyarakat (*social recognition*) (Hamdi, 2019).

Sebagai figur sentral, tuan guru bukan hanya bertugas mengadvokasi komunitas muslim saja, akan tetapi sebagaimana dikutip Suprpto (Suprpto, 2017:11) yang mengatakan bahwa tuan guru juga memiliki kemampuan dalam membangun harmonisasi antar ummat beragama. "*Mechanism of conflict prevention and peacebuilding will be sustainable when people are willing to establish two engagements: bonding engagement within a group and bridging engagement between diverse groups*". Dalam konteks resolusi konflik, peran Tuan-guru selaku tokoh agama lebih kuat jika dibandingkan dengan peran tokoh adat (Suprpto, 2013:311). Otoritas serta ketokohan tuan guru jika dibandingkan dengan pemimpin adat, jauh lebih mampu

menciptakan kepatuhan massa, karena nasehat tuan guru jauh lebih efektif dan mampu menjangkau lapisan masyarakat yang lebih luas.

Kontribusi MDQH NW Dalam Merawat Tradisi Ketuan-guruan

Untuk mengetahui sejauhmana kontribusi MDQH NW dalam merawat tradisi Ketuan-guruan terlebih dahulu diawali dengan mendeskripsikan gambaran umum mulai dari filosofis dan sejarah berdirinya MDQH NW sebagai objek penelitian. Selanjutnya, diuraikan aktivitas kelembagaan yang merupakan variabel utama sebagai dasar untuk melakukan analisis dan menilai kontribusi dalam merawat tradisi ketuan guru. Adapun aktivitas kelembagaan mulai dari *input*, *process*, dan *output* serta *outcome* diuraikan guna memperoleh gambaran yang detail terkait kontribusi MDQH NW dalam merawat tradisi ketuan guru. Uraian yang tidak kalah pentingnya adalah kiprah mutakharrijin/mutakharrijat sebagai pewaris tradisi ketuan-guruan

Filosofi MDQH NW tertuang dalam sebuah syair dan sekaligus menjadi Mars MDQH NW yang dibuat oleh pendirinya, almagfurullahu Mawlana al-Shaykh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid. Filosofi ini memberikan pemahaman tentang apa itu MDQH NW, untuk apa didirikan, dan apa tujuannya didirikan. MDQH NW adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah panjang pendidikan Nahdlatul Wathan yang terlahir dari kematangan berpikir sang Mawlana dan kematangan pengalaman mendirikan berbagai madrasah dengan berbagai jenjang. Dengan kemampuan berijtihad dalam dunia pendidikan, MDQH NW merupakan formulasi pendidikan metodologik-pedagogik yang khusus didirikan untuk mengkaji kitab-kitab warisan para guru beliau di Makkah Al Mukarramah. Diawal kelahirannya pada Tahun 1965, jumlah *tullab* cukup banyak antara seratus hingga dua ratus orang yang tidak lain adalah murid-murid pilihan Mawlana Shaykh. Kematangan para *tullab* ditempa sedemikian rupa di MDQH NW hingga mampu diharapkan menjadi tokoh atau tuan-guru ditengah-tengah masyarakat.

Tidak ada madrasah yang membuat Mawlana al-Shaykh begitu cinta selain Ma'had. "*Ma'had taoqne tumpah kesyukuranku*", tegas Mawlana Shaykh. Beliau memujinya dengan penghormatan yang sempurna dan *tullab/talibatnya* diikrarkan sebagai anaknya, bahkan menjadi anak lelaki Mawlana al-Shaykh. "Aku hanya memiliki dua anak, perempuan, kalianlah menjadi anak lelakiku", katanya. Bahkan beliau pernah

berkata atas kekagumannya pada lulusan Ma'had, "*seandene araq MDQH NW banat laeq ie genku bait*" (seandainya ada perempuan alumni Ma'had dahulu, dia yang akan saya ambil atau nikahi).

Keberadaan MDQH NW tentu tidak muncul di ruang hampa, tetapi ia hadir di tengah-tengah masyarakat yang sedang membutuhkan, yaitu butuh akan pemahaman ilmu-ilmu agama sebagai bekal rohani ibarat tumbuh-tumbuhan yang mengharapkan siraman hujan yang turun dari langit. Atas dasar itulah, keinginan kuat almagfurullah Mawlana al-Syaykh untuk menghadirkan MDQH NW dapat terwujud. Pemikiran dan gerakan internal meliputi usaha untuk melestraikan pengenalan, penghayatan, dan pengamalan ajaran dan amalan dalam lingkungan Nahdlatul Wathan. Ajaran dan amalan yang dimaksudkan adalah aqidah ahl al-sunnah wa al-jama'ah, ala madhhabi al-Imam al-Shafi'i *radiyallohu anhu*. Penegasan pentingnya pelestarian aqidah ini sebagaimana dikutip (Jamaluddin, 2017:28) dalam wasiat yang diucapkan pada Hari Ulang Tahun NW yang ke 17 dihadapan tullab/talibat MDQH NW Pancor pada tanggal 1 Maret 1970 bertepatan dengan tanggal 24 Dzulhijjah 1389 H, yaitu:

*Aduh sayang!
Azas NW jangan diubah
Sepanjang masa sepanjang sanah
Sunnah jama'ah dalam 'Aqidah
Madzhab Syafi'i dalam Syari'ah*

Eksistensi MDQH NW sebagai lembaga tempat tafiqquh *fi al-din* semakin meyakinkan bagi setiap insan yang memiliki asa untuk mendapatkan bekal keagamaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan tetap kokoh mempertahankan pola pendidikan tadisional (*salafiyah*) melalui pembelajaran khusus mengkaji kitab-kitab al-Mu'tabarah (kitab kuning) dengan sistem *halaqah* yang merupakan tradisi pesantren maka Alumni atau mutakharrijin MDQH NW merupakan kader tuan guru yang selalu setia mendarmakan baktinya bagi masyarakat, agama, nusa, dan bangsa.

Variabel lainnya yang dapat menggambarkan kontribusi MDQH NW dalam merawat tradisi Ketuan-guruan adalah kiprah para *Mutakharrijin/Mutakharrijat*. Pada hakikatnya tugas yang diemban oleh para mutakharrijin/mutakharrijat sungguh sangatlah berat. Salah satu tugas utama setelah menyelesaikan pendidikannya di MDQH

NW adalah selalu menjadi yang terdepan mengambil peran dalam menegakkan agama Allah *subhanahu wata'ala(li I'lai kalimatillah, wa izzil islam wa al-muslimin)*.

Kemampuan para alumni dalam melakukan penghidmatan pada masyarakat dapat dilihat dari sisi intelektualitas, fungsional, dan kekerabatan. Fungsi alumni MDQH NW sebagaimana dikatakan Fahrurrozi dapat diwujudkan dalam empat bentuk kepemimpinan, yaitu *pertama*, Mutakharrijin MDQH NW tampil sebagai pemimpin yang berwawasan kemasyarakatan (*community leader*). *Kedua*, mutakharrijin MDQH NW tampil sebagai pimpinan yang berwawasan keilmuan (*intelektual leader*). *Ketiga*, mutakharrijin MDQH NW tampil sebagai pimpinan yang berwawasan kerohanian (*spiritual leader*). *Keempat*, mutakharrijin MDQH NW tampil sebagai pimpinan yang berwawasan administrasi (*administrative leader*) (2019:58).

Salah satu indikator penting dalam menilai kontribusi MDQH NW (Pesantren) dalam mewariskan tradisi Ketuan guru adalah dengan melihat kiprah para mutakharrijin/mutakharrijat itu sendiri. Salah satu indikator kiprah para mutakharrijin/mutakharrijat adalah peran aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Dalam konteks ini Tuan guru Haji Ishaq Abdul Gani mengatakan:²

“Keberadaan mutakharrijin/mutakharrijat MDQH NW di tengah-tengah masyarakat ibarat bintang yang memberikan cahaya di kegelapan malam. Artinya, jika ditinjau dari aspek keilmuan yang dimiliki para mutakharrijin/mutakharrijat dapat dijadikan sebagai tutor dalam memberikan advokasi terkait dengan permasalahan keislaman kepada masyarakat. Dalam menjalankan aktivitas bermasyarakat para mutakharrijin selalu ambil bagian dan tidak pernah ketinggalan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para mutakharrijin tidak hanya mampu memainkan peran ganda, akan tetapi multi peran”.

Keberadaan pondok pesantren yang diasuh langsung oleh para alumni atau mutakharrijin MDQH NW dapat menggambarkan pemenuhan enam kriteria tuan guru yang sekaligus menjadi gambaran kontribusi MDQH NW dalam mempertahankan tradisi Ketuan guru. Dari 692 pondok pesantren yang ada di Nusa Tenggara Barat sebanyak 30,6 persen atau 212 pondok yang diasuh oleh para alumni atau mutakharrijin MDQH NW. Adalah angka yang cukup tinggi dari sebuah lembaga pendidikan setingkat perguruan tinggi Islam dalam kiprah dakwah bersama komunitas

²Wawancara dengan TGH Ishaq Abdul Gani, Ketua Majelis Ulama' Indonesia Lombok Tiimur, tanggal 03 Mei 2020.

masyarakat religiusitas dimana tuan guru menjadi tokoh sentral dalam budaya islami, sehingga MDQH NW cukup beralasan jika dikatakan memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam merawat tradisi Ketuan guruan. Selanjutnya jumlah santri sebanyak 127.799 orang dan jumlah pengajar 7.865 orang yang terlibat dalam proses belajar di pondok pesantren yang diasuh oleh para mutakharrijin tidak diragukan lagi kontribusi MDQH NW dalam mempertahankan budaya dan tradisi islami di tengah-tengah masyarakat di Nusa Tenggara Barat.

Strategi MDQH NW Dalam Merawat Tradisi Ketuan Guruan

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dengan kata lain, strategi merupakan garis-garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang direncanakan. MDQH NW memiliki beberapa strategi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. *Pertama*, Strategi Penguatan Pendidikan Tradisional (*Salafiyah*). *Kedua*, strategi membangun relasi sosial-religius. Dan *ketiga* strategi penguatan dakwah islamiyah

Untuk strategi penguatan pendidikan tradisional (*salafiyah*), MDQH NW sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang berbasis pesantren, dalam melaksanakan aktivitas sebagai tempat memelihara tradisi keislaman senantiasa mengacu pada kegiatan pembelajaran pesantren *salafiyah* menjadi ciri hasnya. Adapun langkah-langkah strategis MDQH NW dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yaitu tradisi penyerahan dan penerimaan Tullab/Talibat, tradisi pembelajaran kitab kuning (kitab gundul), dan tradisi pembelajaran halaqah.

Tradisi MDQH NW tidak mengenal istilah mahasiswa/wi akan tetapi menggunakan istilah tullab/talibat. Penerimaan tullab/talibat baru dilakukan dengan sistem perekrutan yang sederhana dan fleksibel dalam arti bahwa MDQH NW tidak melakukan perekrutan tullab/talibat dengan sistem administrasi yang ketat sebagaimana persyaratan pada lembaga pendidikan tinggi pemerintah atau swasta. Siapa saja yang mau belajar di MDQH NW yang tamat dari jenjang pendidikan Madrasah Aliyah (MA) sederajat tidak boleh ditolak dan tidak dibatasi jumlah quota bagi calon tullab/talibat yang mau mendaftar. Karena pada prinsipnya tullab/talibat yang belajar di MDQH NW

sama dengan orang yang datang menuntut ilmu (mengaji), jadi tidak boleh dibatasi apalagi di larang. Hal ini sudah menjadi tradisi sejak zaman almagfurullahu Mawlana al-Shaykh dan menjadi keunikan tersendiri bagi MDQH NW karena tidak berlaku pada lembaga pendidikan di tempat lain.³Adapun tradisi penyerahan MDQH NW, Haji Syarwani⁴ menuturkan bahwa, sesungguhnya sumpah dan baiat yang dilaksanakan oleh mashaykh kepada para tullab/talibat mengandung makna yang kompleks. Artinya ungkapan baiat yang di ikrarkan disamping maknanya adalah janji setia kita untuk taat kepada Allah dan Rasulnya, juga merupakan tanda kesetiaan untuk melaksanakan amanah dalam garis perjuangan Nahdlatul Wathan. Dengan kata lain, bahwa ikrar, sumpah, dan baiat merupakan ikatan suci lahir dan batin antara guru dan murid. Oleh karena itu makna ikrar, sumpah, dan baiat memiliki tanggungjawab moril dari dunia sampai kepada kehidupan yang kekal dan abadi di alam akhirat nanti.

Selanjutnya, tradisi pembelajaran kitab kuning (kitab gundul) sudah menjadi budaya atau kultur pesantren pada umumnya begitu pula halnya dengan MDQH NW. bagi MDQH NW, pembelajaran yang berbasis pada kultur pesantren menjadi identitas yang melekat secara otomatis. Salah satu diantara tradisi pesantren yang tidak mungkin ditinggalkan apalagi ditanggalkan adalah pembelajaran kitab kuning (kitab gundul). Jika kitab kuning dihilangkan dari pendidikan pesantren, maka tidak ubahnya dengan madrasah atau perguruan dengan sistem asrama (Satria, 2019:7). Adapun pembelajaran kitab kuning sejatinya merupakan ciri khas pembelajaran yang berkarakter pesantren dan pelaksanaannya menggunakan sistem *halaqah* sebagaimana adab orang mengaji yang menjadi warisan para *al-sabikun al-awwalun* atau ulama' *salaf al-shalih*. Tradisi mengaji kitab kuning merupakan tradisi yang dipertahankan sejak generasi awal dengan mata pelajaran yang dikaji bersumber pada kitab-kitab ulama' salaf al-shalih baik itu kitab Fiqih, Tauhid, Tasawuf, dan Ilmu Alat seperti Nahwu, Sharef, Balaghah, dan Qawaid al-Lughah. Pembelajaran kitab gundul pada MDQH NW dilaksanakan mulai dari tingkat I sampai dengan tingkat IV secara regular. Hanya saja pada tingkat awal

³Wawancara dengan Tuan guru Haji Lalu Anas Hasyri, Shaykhul MDQH NW di Anjani pada tanggal, 26 Maret 2020.

⁴Wawancara dengan Haji Syarwani salah seorang Mutakharrijin MDQH NW Pancor sekaligus pimpinan Yayasan Pendidikan Darul Ihsan Lelong, Kelebeh, Kecamatan Praya Tengah Lombok Tengah. Tanggal 22 Maret 2020.

semua thullab dan thalibat hanya sebagai mustami' atau pendengar saja. Artinya tidak ada Mashaykh yang meminta thullab dan thalibat untuk membaca karena masih tahap pemula, baru setelah tingkat II diminta perwakilan thullab dan thalibat untuk membaca kitab. Dengan kata lain bahwa tradisi pembelajaran kitab kuning merupakan tradisi Ma'had yang sudah membudaya karena tradisi sejak generasi awal dan tetap dipertahankan sampai saat ini. Pembelajaran kitab kuning merupakan suatu keharusan bagi para thullab dan thalibat MDQH NW. Pembelajaran kitab kuning (kitab gundul) bukan saja dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar secara formal, akan tetapi pada saat kegiatan pembelajaran ekstra pun tetap membahas kitab-kitab klasik.

Terakhir, tradisi pembelajaran halaqah yaitu pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara duduk bersila melingkari mashaykh yang menyampaikan materi pelajaran. Pembelajaran secara halaqah dimaksudkan untuk mempertahankan tradisi para ulama' salaf al-salih dan mempertahankan sunnah Nabi sebagaimana disampaikan Tuan guru Haji Yusron Azzahidi⁵ mengatakan:

“Pembelajaran dengan sistem halaqah yang ditradisikan di Ma'had merupakan simbol ketaatan dalam menghidupkan sunnah Nabi Muhammad Sallallohu ‘alaihi wasallam. Di samping itu juga mengambil i'tibar atau pelajaran terhadap sikap malaikat Jibril ketika bertanya kepada Rasululloh sallallohu ‘alaihi wasalallam tentang tiga persoalan utama terkait dengan perkara Iman, Islam, dan Ihsan. Oleh karena itu segala aktivitas yang menjadi tradisi di Ma'had merupakan warisan para guru-guru terdahulu yang harus dijaga dan dipertahankan”.

Hal ini sejalan dengan penjelasan Tuan guru Haji Lalu Anas Hasyri⁶ yang mengatakan proses pembelajaran yang berlangsung di MDQH NW jauh berbeda dengan kebiasaan yang berlaku pada lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya. Sebagai contoh, dalam hal pembagaian kelas jumlah *tullab/talibat* mencapai 200 sampai 300 orang dalam satu kelas yang dilakukan dengan cara duduk bersila. Hal ini tentu jauh dari prinsip efektif efisien jika mengacu pada standard dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain, bahwa dalam pembagian kelas pada MDQH NW tidak pernah

⁵Wawancara dengan Tuan guru Haji Yusron Azzahidi, salah seorang mashaykh MDQH NW di Anjani pada tanggal, 21 Maret 2020.

⁶Wawancara dengan Tuan guru Haji Lalu Anas Hasyri, salah seorang mashaykh MDQH NW di Anjani Pada tanggal 26 Maret 2020.

mempertimbangkan aspek jumlah tullab/talibat meskipun jumlahnya sampai mencapai ratusan orang dalam satu rombongan belajar.

Untuk strategi membangun relasi sosial-religius, MDQH NW sebagai institusi pendidikan senantiasa membangun relasi dan merupakan sebuah keniscayaan dalam kerangka melaksanakan tugas dan fungsi kelembagaan yang diemban. Relasi sosial yang dibangun setidaknya tercermin pada dua aspek yaitu internal dan eksternal lembaga. Relasi internal terjadi di lingkungan internal lembaga seperti relasi antara tullab/talibat dengan mashaykh selaku pendidik. Sedangkan relasi eksternal merupakan relasi yang terjadi antara lembaga dengan masyarakat atau dengan *stake holders* terkait. Adapun relasi yang dibangun di MDQH NW yaitu relasi antarguru dengan murid dan relasi MDQH NW dengan madrasah shaulatiah.

Dalam pandangan Zauji bahwa salah satu persyaratan yang mutlak harus dipenuhi bagi seseorang yang belajar adalah membangun relasi dengan guru. Menjaga hubungan baik dengan guru sebagaimana dicontohkan almagfurullahu Mawlana al-Shaykh dilakukan dengan cara menjaga ketersambungan sanad ilmu dari guru-guru beliau selama belajar di Makkah al-Mukarromah. Menjaga keutuhan dan ketersambungan silsilah atau *sanad* keilmuan merupakan salah satu indikator dalam menilai tingkat orisinalitas ilmuseorang. Pendekatan geneologi juga dipergunakan untuk melihat dan menelusuri sejarah keilmuan dari masa ke masa lengkap dengan kajian ilmu (kitab beserta pengarangnya) serta konsep *sanad* keilmuan kiai atau Tuan guru yang menjadi ciri khas keilmuan pesantren. Dengan mengetahui geneologi keilmuan berarti mengetahui asal-usul sebuah ilmu termasuk jenis, darimana diperoleh, siapa gurunya, dan bagaimana cara memperoleh ilmu tersebut.

Shaulatiah merupakan lembaga pendidikan yang berbentuk madrasah didirikan oleh Shaykh Rahmatulloh al-Kiyani al-Hindi tahun 1800-an atau 1290 H. Pendirian madrasah ini diprakarsai oleh mufti Madhhab Shafii yaitu Shaykh Zaini Dahlan dan diwariskan secara turun temurun kepada keluarganya (Fahrurrozi, 2019). Hal ini terlihat dari kepala madrasah atau *mudir* yang memimpin madrasah al-shaulatiah berturut dari keturunan beliau yang sampai saat ini sudah berada pada generasi kelima dari keturunan Shaykh Rahmatulloh. Menurut catatan sejarah madrasah Shaulatiah tidak pernah dipimpin oleh orang luar dari garis keturunan Shaykh Rahmatulloh. Namun demikian

meskipun absen dari intervensi dan pengelolaan orang lain madrasah Shaulatiah tetap tergolong relatif mapan. Almagfurullahu Mawlana al-Shaykh adalah salah seorang putra Sasak asli yang pernah menimba ilmu di madrasah al-Shaulatiah Makkah al-Mukarromah. Beliau diantar oleh orangtua beliau guru Mukminah yang dikenal dengan datok Madjid pada suatu musim haji untuk bermukim di Makkah. Karena beliau memang diniatkan atau dihajatkan untuk menetap menimba ilmu selama beberapa tahun di tanah harom. Tentu bukan Mawlana al-Shaykh saja yang datang belajar dari pulau Lombok ke Makkah al-Mukarromah, akan tetapi banyak juga murid-murid yang lain meskipun dalam tahun yang berbeda seperti Tuan guru Haji Umar Kelayu, Tuan guru Haji Muhammad Saleh Hambali Bengkel Lombok Barat, Tuan guru Haji Muhammad Rais Sekarbela Mataram, dan yang lain-lain. Kedekatan antara Mawlana Shaykh dan madrasah al-Shaulatiah Makkah al-Mukarromah merupakan hubungan atau relasi yang sudah mentradisi.

Untuk tradisi penguatan dakwah Islamiyah, MDQH NW sebagai lembaga pendidikan yang mencetak kader Tuan guru tentu tidak bisa lepas dari kegiatan dakwah yang merupakan implementasi dari nilai-nilai keilmuan yang diperoleh selama belajar dan akan diterapkan pada masyarakat. Secara teoritis konsep dakwah yang dibangun bersumber pada *al-qur'an* dan *al-sunnah* dan pada tataran praktis selalu melakukan sinkronisasi antara materi dengan situasi dan kondisi jamaah. Sebagai tullab/talibat MDQH NW yang akan terjun langsung ke masyarakat hendaknya mempersiapkan diri dengan cara membangun profesionalisme melalui kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler.

Selain strategis yang telah dijelaskan diatas, untuk mempertahankan eksistensi MDQH NW dalam dunia pendidikan diperlukan strategis lainnya. Untuk menemukan strategis tersebut digunakan analisa SWOT yaitu suatu alat analisa keadaan yang melihat sisi kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*Threat*) (Rangkuti, 2008:19). Berdasarkan hasil analisa SWOT dan uji litmus ditemukan empat kata kunci strategis yang diperlukan MDQH NW dalam merawat tradisi ketuan-guruan yaitu CSRR (*Collaboration, Synchronization, Role, and Relationship*).

Kesinambungan dan Perubahan MDQH NW dalam Merawat Tradisi Ketuan Guruan

. MDQH NW yang lahir pada tahun 1965 atau 56 tahun silam tidak menutup kemungkinan telah terjadi perubahan (*change*) ditengah upaya mempertahankan (*continuity*) nilai-nilai dasar MDQH NW yang telah ditanamkan oleh pendirinya. Perubahan dan kesinambungan MDQH NW secara kelembagaan dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu pola pendidikan, tradisi keilmuan, pola dakwah, dan penugasan mutakharrijin ke luar daerah.

Mawlana al-Shaykh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berhasil merancang model pembelajaran di MDQH NW dengan menghasilkan lulusan yang mampu membawa perubahan sosial religius di masyarakat. Pola pendidikan yang di terapkan MDQH NW senantiasa berupaya mempertahankan sistem klasik yang identik dengan pola pendidikan abad pertengahan. Hal ini terbukti bahwa sampai saat ini MDQH NW masih menganut sistem pendidikan 100 persen agama dengan rujukan kitab-kitab warisan lama (turas), tullab/talibat dan mashaykh berinteraksi layaknya pengajian biasa, duduk bersila dalam jumlah yang cukup besar. Inilah yang disebut dengan pola pendidikan tradisional (*salafiyah*). Pola pendidikan (*salafiyah*) sebagaimana dikatakan Maimun adalah pendidikan pesantren yang menganut sistem lama atau terdahulu, yang merujuk kepada 3 generasi *salaf al-salehyakni*, generasi *sahabat*, *tabiin* dan *tabi' al-tabi'in*, bukan *salafiyah* dalam konteks keyakinan (Maimun, 2017: 216).

Tradisi keilmuan pesantren adalah tradisi akademik yang berakar dari pendidikan Islam klasik yang memiliki sejarah panjang dalam menemukan bentuk (Shiddiq, 2015). Tradisi keilmuan MDQH NW adalah tradisi keilmuan yang berakar pesantren yaitu mengkaji ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari kitab-kitab al-Mu'tabarah. Sebagai lembaga pendidikan yang bernaung di bawah organisasi Nahdlatul Wathan tentu yang menjadi kajian utama adalah kitab-kitab yang beraliran faham ahl al-sunnah wa al-jamaah. Adapun tradisi keilmuan pesantren masih berorientasi pada kondisi internal (*inward looking*) dan kurang memperhatikan perkembangan luar (*outward looking*). Hal ini terbukti dari kitab-kitab yang dijadikan referensi dan metodologi pembelajaran yang secara umum masih belum memiliki kurikulum yang

jelas. Dalam pendapat yang lain dikatakan bahwa kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis, terencana dan koordinatif dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.⁷Sebagian besar pesantren masih menggunakan referensi kitab-kitab klasik (*kitab kuning*) yang konvensional seperti *Tafsir, Hadith, Fiqh, Kalam, Tasawwuf, Tarikh, Usul Fiqh, Nahwu*, dan *Sharaf*, yang selanjutnya disebut dengan “*al-kutub al-mu'tabarah*”. (Faahrurrozi, 2017:243). Adapun kurikulum yang digunakan MDQH NW sampai saat masih sama dengan kurikulum yang digunakan di awal MDQH NW berdiri.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa MDQH NW memberikan kontribusi yang signifikan dalam merawat tradisi ketuan guruan. Hal ini dapat dibuktikan dengan cara mempertahankan pola pendidikan tradisional (salafiyah) melalui aktivitas kelembagaan yang hampir semuanya mengarah pada penguatan tradisi ketuan guruan. Kurikulum, proses pembelajaran, dan tradisi keilmuan berkarakter pesantren yang mengkaji kitab-kitab *al-Mu'tabarah* dengan muatan seratus persen ilmu-ilmu agama dan merupakan representasi dari keilmuan pendirinya almagfurullahu Mawlana al-Shaykh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan madrasah al-Shaulatiyah Makkah al-Mukarromah. Kegiatan belajar mengajar dilakukan secara tradisional menggunakan kain sarung putih, baju kokoputih, dan peci putih (pakaian serba putih), dengan sistem *halaqah* (duduk bersila).

Tradisi keilmuan MDQH NW berkarakter pesantren dengan berpedoman pada i'tikad Islam *ahl-Sunnah Wa al-Jamaah ala madhhab Imam al-Shafii*. Kiprah mutakharrijin/mutakharrijat MDQH NW sebagai tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pimpinan pesantren dapat dibuktikan dengan jumlah pondok pesantren yang dipimpin tidak kurang dari 30,06 % dari 692 pesantren yang ada. Oleh karena itu, MDQH NW dapat dikatakan sebagai miniatur madrasah al-Shaulatiyah Makkah al-Mukarromah ala Indonesia yang berfungsi sebagai benteng pertahanan Islam ahl-Sunnah Wa al-Jamaah ala Madhhabi Imam al-Shafiiyah sehingga para mutakharrijin/mutakharrijat layak disebut sebagai pewaris tradisi ketuan guruan.

⁷Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 85.

Adapun strategi MDQH NW dalam merawat tradisi ketuan guru berdasarkan data etnografi dapat dirumuskan antara lain, strategi penguatan pendidikan tradisional (*salafiyah*), strategi penguatan relasi sosial-religius, dan strategi penguatan da'wah Islamiyah. Melalui analisa SWOT diperoleh rumusan strategi antara lain, strategi meningkatkan kerjasama (*collaboration*) dengan *stake holder* terkait, strategi sinkronisasi (*synchronization*) program MDQH NW berdasarkan kebutuhan masyarakat, dan strategi membangun hubungan harmonis (*relationship*) antara MDQH NW dengan masyarakat. Dengan demikian strategi MDQH NW dalam merawat tradisi ketuan guru adalah menggunakan strategi penguatan pendidikan salafiyah, penguatan relasi sosial-religius, dan penguatan da'wah Islamiyah dalam bingkai kerjasama (*collaboration*), sinkronisasi (*synchronization*), dan hubungan sosial (*relationship*) disingkat CSR serta berpedoman pada azas yakin, ikhlas, dan istiqomah. Berdasarkan strategi-strategi sebagaimana tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tradisi ketuan guru akan terawat dengan baik jika kekuatan “tiga dimensi” dapat dipertahankan.

Kesinambungan dan perubahan MDQH NW dalam merawat tradisi ketuan guru dapat ditinjau dari aspek pendidikan, tradisi keilmuan, dan da'wah Islamiyah. Dari ketiga aspek tersebut kesinambungan terjadi pada unsur-unsur substantif dan teknis terutama yang menjadi tradisi dan warisan pendirinya almagfurullahu Mawlana al-Shaykh Tuan Guru Kiai Hajji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid.

Implementasi teoritis yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian ini adalah kontribusi MDQH NW dalam merawat tradisi ketuan guru cukup tinggi menjadi bukti bahwa pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat sebagaimana dikemukakan Carter V Good. MDQH NW mampu mencetak mutakharrijin/mutakharrijat yang dapat memenuhi kriteria tuan guru yang mampu membaca kitab kuning, berakhlak mulia layaknya seorang *ulama'* karena ia merupakan pewaris para nabi (*warasatul Anbiya'*). Sebagai pewaris para Nabi, *ulama'* juga harus mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang dimiliki oleh para *anbiya'* seperti sifat jujur (*siddiq*), terpercaya (*amanah*), menyampaikan da'wah (*tabligh*), cerdas (*fathanah*). Meskipun MDQH NW cenderung mempertahankan pola pendidikan tradisional (*teori kontinuitas*), namun budaya

masyarakat Islami yang mengakar dan tumbuh dari hasil perjuangan para tuan guru seirama dengan tujuan dan maksud MDQH NW yang didirikan oleh Mawlana Al-Shaykh TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sehingga tetap eksis di era kontemporer saat ini

Daftar Pustaka

- Anwar, M. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Aditya Andrebina Agung.
- Arifin, M. (2000). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam, tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*. Jakarta, Logos Wacana Ilmu.
- Smith. B.J. & Hamdi, S. (2014). 'Between Sufi and Salafi subjects: Female leadership, spiritual power and gender matters in Lombok', in Bianca J. Smith & M Woodward (eds.), *Gender and Power in Indonesian Islam: Leaders, Feminists, Sufis and Pesantren Selves*. NY and Oxford: Routledge
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1994. *Esiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru.
- Dhofier, Z. (1984). *Tradisi Pesanteren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.1
- Fahrurrozi. (2019). "The Contribution of The Islamic Wasathiyah of Makkah al-Mukarromah in The Spreading of Islam in Lombok Indonesia." *Jurnal Pemikiran Islam Akademika*, Vol. 24(2).
- (2017). "Tradisi Pengajian Kitab Turats Melayu-Arab di Pulau Seribu Masjid dan Seribu Pesantren, Lombok, Indonesia". *Jurnal Kebudayaan Islam Ibdā'*, Volume 15(2).
- Hamdi, S. (2019), *Nahdlatul Wathan di Era Reformasi: Agama, Konflik Komunal dan Peta rekonsiliasi*. Mataram: Pulham Media.
- (2017). Integrasi Umat, Kemiskinan, dan Radikalisme dalam Jamaah Tablighi Di Indonesia. *Jurnal Review Politik*, Vol. 7(1).
-(2017), *Pesantren dan Gerakan Feminisme di Indonesia*. Samarinda: IAIN Samarinda Press.

-(2015) 'Tuan Guru, Politik dan Kekerasan Ritual dalam Konflik Nahdlatul Wathan di Lombok Nusa Tenggara Barat' *Teologia*, Vol. 26(2).
- Jamaluddin. (2019). *Jejak-Jejak Arkeologi Islam di Lombok*. Mataram: Sanabil.
- (2017). "Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Penguatan Kualifikasi Abituren MDQH Al-Majidiah Asy-Syafi'iyah Nahdlatul Wathan Pancor." *Jurnal Schemata*, Volume 6 (1).
- Fakihuddin, L. (2018). "Relasi Antara Budaya Sasak Dan Islam: Kajian Berdasarkan Perspektif Folklor Lisan Sasak." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1(2).
- Maimun.(2017). "Pola Pendidikan Pesantren" *Jurnal Dirosat*, Volume 2(2).
- Mujib, A. dan Mudzakkir, J. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nasir, R.M. (2010). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Islam Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rangkuti, F. (2008). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto. (2017). "Sasak Muslim and Interreligious Harmony", *Journal of Indonesian Islam*, Volume 11(1).
- (2013). *Semberbak Dupa di Pulau Seribu Masjid; Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Satria, R. (2019). "Intlektual Pesantren: Mempertahankan Tradisi Di Tengah Modernitas" *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol.7(2).
- Shiddiq, A. (2015). "Tradisi Akademik Pesantren" *Jurnal Tadris*, Volume 10 (2).
- Subhan, A. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke 20, Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana.